

Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu Terhadap Stunting Pada Balita Di Posyandu Seroja Kelurahan Antasan Kecil Timur Kota Banjarmasin Wilayah Kerja Puskesmas Kayu Tangi

Annisa Rahmah¹, Rizkatun Wasi'ah², Zulfiana Dewi³

^{1,2} Sarjana Terapan Gizi dan Dietetika Jurusan Gizi Poltekkes Kemenkes Banjarmasin

³ Dosen Jurusan Gizi Poltekkes Kemenkes Banjarmasin

SUBMISSION TRACK

Submitted : 20 March 2024
Accepted : 29 March 2024
Published : 30 March 2024

KEYWORDS

Stunting;
Tingkat Pengetahuan Ibu;
Balita

CORRESPONDENCE

E-mail: ainiuuuu@gmail.com dan
billqis96@gmail.com

A B S T R A C T

Stunting merupakan masalah gizi kronis dan menjadi salah satu masalah terpenting yang harus ditangani pemerintah di dunia maupun di Indonesia untuk memperoleh generasi yang baik. Beberapa faktor yang mempengaruhi kejadian stunting antara lain faktor maternal, faktor lingkungan rumah, kualitas makanan yang rendah, pemberian makan yang kurang, keamanan makanan dan minuman, pemberian ASI (fase menyusui), infeksi, ekonomi politik, kesehatan dan pelayanan 3 kesehatan, pendidikan, sosial dan budaya, system pertanian dan pangan, air, sanitasi dan lingkungan. Pengetahuan seorang ibu akan mempengaruhi status pertumbuhan dan perkembangan anak dan sangat diperlukan untuk mendukung dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu Terhadap Stunting Pada Balita Di Posyandu Seroja Kelurahan Antasan Kecil Timur Kota Banjarmasin Wilayah Kerja Puskesmas Kayu Tangi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasional deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan ibu pada penelitian 0% berusia <20 tahun, 75% berusia 20-25 tahun dan 25% berusia >35 tahun. Sebagian ibu juga memiliki pekerjaan pada penelitian ini 90% bekerja sebagai IRT, 5% bekerja sebagai PNS dan 5% bekerja sebagai Swasta. Karakteristik ibu balita berdasarkan pengetahuan 10% baik, 65% cukup dan 25% kurang. Populasi adalah seluruh ibu balita yang hadir ke Posyandu Seroja di Wilayah Kerja Puskesmas Kayu Tangi Kota Banjarmasin yang berjumlah 20 orang. Pengambilan data pengetahuan ibu dilakukan dengan menggunakan kuesioner. Penelitian menunjukkan ada gambaran tingkat pengetahuan ibu terhadap stunting pada balita.

2024 All right reserved

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](#) license

PENDAHULUAN

Stunting merupakan masalah gizi kronis dan menjadi salah satu masalah terpenting yang harus ditangani pemerintah di dunia maupun di Indonesia untuk memperoleh generasi yang baik. Hampir seperempat balita di Indonesia mengalami stunting. Hasil Studi Status Gizi (SSGI) menunjukkan pada tahun 2022 prevalensi stunting pada balita sebesar 21,6%. Walaupun terjadi penurunan ditahun sebelumnya sebesar 24,4% sesuai dengan batas yang ditetapkan WHO, Indonesia masih dikategorikan dengan kejadian akut dan dinyatakan menjadi masalah kesehatan masyarakat bila prevalensi stunting kurang dari 20%.

Prevalensi stunting di provinsi Kalimantan Selatan tahun 2022 adalah 24,6% [1]. Puskesmas Kayu Tangi Kecamatan Banjarmasin utara, kota Banjarmasin, jumlah balita sebanyak 2.766 orang dan balita yang mengalami stunting sebanyak 38 balita pada bulan Januari sampai dengan desember tahun 2023 [2].

Stunting disebabkan oleh faktor multi dimensi dan tidak hanya disebabkan oleh faktor gizi buruk yang dialami oleh ibu hamil maupun anak balita. Beberapa faktor yang mempengaruhi kejadian stunting antara lain faktor maternal, faktor lingkungan rumah, kualitas makanan yang rendah, pemberian makan yang kurang, keamanan makanan dan minuman, pemberian ASI (fase menyusui), infeksi, ekonomi politik, kesehatan dan pelayanan 3 kesehatan, pendidikan, sosial dan budaya, system pertanian dan pangan, air, sanitasi dan lingkungan [3].

Pengetahuan seorang ibu akan mempengaruhi status pertumbuhan dan perkembangan anak dan sangat diperlukan untuk mendukung dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya. Pengetahuan ibu yang kurang, pola asuh yang salah, sanitasi dan hygiene yang buruk dan rendahnya pelayanan kesehatan. Selain itu masyarakat belum menyadari anak pendek merupakan suatu masalah, karena anak pendek di masyarakat terlihat sebagai anak-anak dengan aktivitas yang normal, tidak seperti anak kurus yang harus segera ditanggulangi [4].

Ketidakcukupan zat gizi dapat mengakibatkan penurunan status gizi sehingga anak menjadi kurang gizi. Hal tersebut dapat mempengaruhi gangguan pertumbuhan fisik, kualitas kecerdasan, dan perkembangan di masa depan. Pada masa balita, zat gizi yang bersumber dari bahan makanan perlu diberikan secara tepat dengan kualitas terbaik karena gangguan zat gizi pada masa ini dapat mempengaruhi kualitas kehidupan masa selanjutnya [5]

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan, sebagai upaya untuk mengetahui dan memahami gambaran tingkat pengetahuan ibu terhadap stunting. Oleh karena peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu Terhadap Stunting Pada Balita Di Posyandu Seroja Kelurahan Antasan Kecil Timur Kota Banjarmasin Wilayah Kerja Puskesmas Kayu Tangi.

Tujuan

Tujuan umum Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu Terhadap Stunting Pada Balita Di Posyandu Seroja Kelurahan Antasan Kecil Timur Kota Banjarmasin Wilayah Kerja Puskesmas Kayu Tangi.

METODE

Jenis dan desain penelitian

Jenis penelitian ini adalah observasional deskriptif untuk mengetahui gambaran antara Tingkat Peetahuan Ibu Terhadap Stunting Pada Balita Di Posyandu Seroja Kelurahan Antasan Kecil Timur Kota Banjarmasin Wilayah Kerja Puskesmas Kayu Tangi. Rancangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah survei deskriptif yaitu untuk melihat gambaran fenomena (termasuk kesehatan) yang terjadi di dalam suatu populasi.

Populasi dan sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu balita yang hadir ke Posyandu Seroja di Wilayah Kerja Puskesmas Kayu Tangi Kota Banjarmasin yang berjumlah 20 orang diambil dengan teknik total sampling.

Teknik pengumpulan data

Data primer berupa karakteristik responden, pengetahuan ibu, yang diperoleh melalui wawancara menggunakan kuesioner.

Analisis

Data dianalisis secara deskriptif dan disajikan dalam bentuk tabel frekuensi. according to their position.

HASIL PENELITIAN

Gambaran Karakteristik Responden

1. Karakteristik responden berdasarkan umur

Hasil penelitian ini menunjukkan berdasarkan usia balita lebih banyak yang termasuk ke dalam kategori umur 20-35 tahun sebanyak 75% dibandingkan kelompok umur yang lain.

Tabel 5. 1 Distribusi frekuensi karakteristik ibu balita berdasarkan umur di Kelurahan

Antasan Kecil Timur			
No	Usia Balita	n	%
1.	<20 tahun	0	0
2.	20-35 tahun	15	75
3.	>35 tahun	5	25
Jumlah		20	100

2. Pekerjaan Ibu

Hasil penelitian ini menunjukkan berdasarkan pekerjaan ibu lebih banyak yang termasuk ke dalam kategori pekerjaan IRT sebanyak 90% dibandingkan kelompok pekerjaan yang lain.

Tabel 5. 2 Distribusi frekuensi karakteristik ibu balita berdasarkan pekerjaan di Kelurahan

Antasan Kecil Timur			
No	Pekerjaan Ibu	n	%
1.	IRT	18	90
2.	PNS	1	5
	Swasta	1	5
Jumlah		20	100

Pengetahuan Ibu

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada Berdasarkan pengetahuan ibu tentang *stunting*, ibu balita lebih banyak memiliki pengetahuan cukup tentang *stunting* yaitu sebanyak 65%.

Tabel 5. 3 Distribusi tingkat pengetahuan ibu di Kelurahan Antasan Kecil Timur

No	Pengetahuan Ibu	n	%
1.	Baik	2	10
2.	Cukup	13	65
3.	Kurang	5	25
Jumlah		20	100

PEMBAHASAN

a. Umur Ibu

Hasil penelitian menunjukan bahwa umur responden sebagian besar berada pada kategori 20-35 tahun sebanyak 15 responden (75%). Menurut asumsi peneliti umur menjadi salah satu karakteristik responden yang dapat memengaruhi atau indikator pengalaman yang

dimiliki. Umur akan memengaruhi terhadap daya tangkap dan pola pikir seseorang, karena semakin bertambahnya umur maka pengalaman dan informasi yang diperoleh dan dimiliki pun akan semakin banyak dan semakin baik, memori atau daya ingat seseorang salah satunya dipengaruhi oleh umur, dimana seseorang yang lebih matang seiring dengan umur memiliki daya tangkap dan pola pikir dalam memperoleh pengetahuan juga semakin membaik [6]. Semakin tua umur dari responden maka pengalaman dan informasi yang didapatpun akan semakin banyak, sehingga akan memiliki tingkat pengetahuan yang semakin baik pula. Selain itu, semakin bertambah usia seseorang juga akan berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya sehingga akan semakin bijaksana. Disisi lain, meskipun saat semakin cukup usia tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja [7].

b. Pekerjaan Ibu

Terlihat bahwasanya pekerjaan yang dimiliki responden sebagian besar berada pada kategori IRT sebanyak 18 responden (90%). Status profesi ibu amat memberi pengaruh terhadap sikap ibu ketika memberikan nutrisi pada anaknya. Ibu yang bekerja memiliki dampak terhadap sedikitnya waktu dalam memberi perhatian santapan terhadap balitanya. Sehingga memberi pengasuh pada status gizi serta perhatian ibu pada perkembangan anak akan semakin kurang. Efek lain terhadap ibu yang bekerja juga tergantung pada profesi yang dijalankan oleh ibu. Ibu dengan profesi yang berat akan dengan mudah dalam merasakan lelah secara fisik yang menyebabkan seorang ibu lebih memilih agar beristirahat daripada mengasuh anaknya sehingga makanan anak kurang diperhatikan serta tidak dapat terpenuhi dengan baik [8].

Ibu yang tidak bekerja merupakan ibu yang hanya bertugas sebagai ibu rumah tangga serta banyak menghabiskan waktu hanya dirumah saja tanpa terikat dengan pekerjaan diluar rumah. Sedangkan ibu bekerja merupakan wanita dinamis yang memiliki kemampuan dan kelebihan untuk melakukan berbagai tanggung jawab seperti menjadi ibu, istri, guru, dan lain sebagainya [9].

Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Mentari dan Hermansyah, 2019) bahwa mayoritas narasumber adalah ibu yang tidak bekerja. Status *stunting* lebih umum dijumpai pada balita yang memiliki ibu dengan status rumah tangga. Walaupun ibu rumah tangga mempunyai waktu lebih dalam mengurus anak, namun bilamana pola asuh yang diberi masih kurang baik, misalnya pada pola makan yang kurang diamati menyebabkan permasalahan mengenai gizi. Oleh karena itu, ibu yang bekerja maupun ibu yang tidak bekerja harus mampu membagi waktu terhadap anaknya, agar pola makanan terpenuhi dan perkembangan anak semakin meningkat [10].

c. Pengetahuan Ibu Terhadap *Stunting*

Tabel tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan mengenai *stunting* pada balita pada responden sebagian besar berada pada kategori cukup sebanyak 13 responden (65%). Pengetahuan dengan kategori baik pada penelitian ini terdapat pada soal kuesioner yaitu kegiatan penanganan *stunting* di desa adalah posyandu untuk meningkatkan gizi balita, serta pertanyaan soal memberikan imunisasi dasar lengkap dan vitamin A adalah salah satu bentuk pencegahan *stunting*. Pengetahuan kategori cukup terdapat pada pertanyaan dampak dari kondisi *stunting* adalah pertumbuhan tubuh yang pendek namun sedangkan kategori kurang terdapat pertanyaan perbedaan anak status gizi *stunting* dan status gizi anak tidak *stunting* dilihat dari berat badan.

Pemahaman mengenai *stunting* yang dikukur pada penelitian ini diantaranya pengertian, pemicu, tanda serta gejala, dampak, upaya pencegahan dan penatalaksanaan yang dilakukan jika anak mengalami *stunting* [11]. Hal ini sejalan dengan penelitian menurut (Rahmawati, dkk. 2019) pengetahuan tentang *stunting* yang dikur dalam penelitian melalui kuesioner meliputi pengertian pemicu, tanda gejala, pencegahan dan faktor yang mempengaruhi terjadinya *stunting* [12]

Pengetahuan ibu mengenai gizi yang tinggi bisa memberikan pengaruh terhadap pola makan balita yang nantinya dapat memberi pengaruh pada status gizi balita. Bilamana

pemahaman yang dimiliki ibu baik, ibu bisa memilih serta memberi makanan untuk balita baik dari aspek kuantitas ataupun kualitas yang bisa mencukupi angka kebutuhan gizi yang diperlukan balita hingga akhirnya bisa memberi pengaruh status gizi pada balita tersebut [13]. Hal tersebut didukung dengan penelitian dari (Yuneta, dkk. 2019) yang menyatakan mayoritas narasumber memiliki pengetahuan cukup atau sedang sebanyak 66% [14]. Tingkat pengetahuan bisa terpengaruh dari beberapa faktor yakni intelegensi, usia, sosial, budaya, informasi, lingkungan, pengalaman dan pendidikan [15].

Ibu yang memiliki kemampuan dalam dirinya sendiri akan meningkatkan pengetahuan yang baik maupun cukup untuk mengatasi upaya pencegahan *stunting* [16]. Hal ini sejalan dengan penelitian (Rahmawati, dkk. 2019) orang tua yang telah mendapatkan informasi tentang *stunting* tentunya memahami, menafsirkan dan mengingat pesan yang tersampaikan dari informasi yang didapat sehingga membentuk pengetahuan yang baik. Sedangkan Ibu yang tidak pernah memperoleh informasi wawasan tentang *stunting* cenderung memiliki pengetahuan kurang dibanding ibu yang memperoleh wawasan tentang *stunting* baik melalui media sosial maupun yang penyuluhan kader posyandu. Oleh karena itu, ibu yang memiliki kategori pengetahuan yang baik, cukup maupun kurang, harus mampu sebagaimana menerima dan mencari tau sumber-sumber informasi tentang *stunting* pentingnya akan pengetahuan.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian yang sudah dilakukan di Kelurahan Antasan Kecil Timur Kota Banjarmasin dapat disimpulkan bahwa Ditinjau dari segi umur mayoritas responden berumur 20-35 sebanyak 15 orang (75%). Pekerjaan responden mayoritas IRT sebanyak 18 orang (90%). Mayoritas pengetahuan ibu terhadap *stunting* pada ibu yang memiliki balita di Posyandu suka jadi kelurahan antasan kecil timur yang cukup sebanyak 13 orang (65%). Saran untuk ibu atau orang tua dapat meningkatkan pengetahuan ibu mengenai gambaran pengetahuan terhadap *stunting* Pada Balita Di Puskesmas Kayu Tangi Kelurahan Antasan Kecil Timur.

DAFTAR PUSTAKA

1. Kemenkes (2023) 'Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022', Kemenkes, pp. 1–7.
2. Puskesmas Kayu Tangi. 2023. Laporan Tahunan Gizi 2023 Puskesmas Kayu Tangi. Banjarmasin
3. Damayanti, D. S., Mayasari, E. D., & Mukaromah, A. (2020, December). Gambaran faktor resiko terjadinya *stunting* di desa sukodono kecamatan dampit kabupaten malang. In Konferensi Nasional Pengabdian Masyarakat (KOPEMAS) 2020.
4. Unicef. (2012). Progress for Children. A Report Card on Adolescent (Issue 10). Unicef.
5. Wahyuningsih, S. A. (2020). Terapi Thought Stopping, Relaksasi Progresif dan Psikoedukasi terhadap Penurunan Ansietas Pasien GGK yang Menjalani Hemodialisa. Jurnal Keperawatan Silampari, 3(2), 648–660. <https://doi.org/10.31539/jks.v3i2.1094>
6. Notoatmodjo S. 2012. Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: PT Rineka Cipta.
7. Rahayu, E. S., Wahyuni, K. I., dan Anindita, P. R. (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Kepatuhan Pasien Hipertensi Di Rumah Sakit Anwar Medika. Jurnal Ilmiah Farmasi Farmasyifa, 4(1), 87–97. <https://doi.org/10.29313/jiff.v4i1.6794>.
8. Pratasih, N. N., Malonda, N. S. H., Kapantow, N. H., Kesehatan, F., Universitas, M., & Ratulangi, S. (2018). Hubungan Antara Karakteristik Ibu Dengan Status Gizi Pada

Balita Didesa Ongkaw Kecamatan Sinonsayang Kabupaten Minahasa Selatan. Kesmas, 7(3), 1– 9.

9. Bongga, S. (2019). Faktor Risiko Penyebab Anemia pada ibu hamil di Puskesmas Makale tahun 2016. *Nursing Inside Community*, 1(1), 13–21. <https://doi.org/10.35892/nic.v1i1.7>

10. Mentari, S., & Hermansyah, A. (2019). Faktor-faktor yang berhubungan dengan status stunting anak usia 24-59 bulan di wilayah kerja UPK puskesmas Siantan Hulu. *Pontianak Nutrition Journal (PNJ)*, 1(1), 1-5.

11. Wulandini, dkk. (2020). Gambaran pengetahuan ibu yang memiliki balita tentang stunting di Puskesmas Rejosari Kecamatan Tenayan Raya tahun 2019. *Collaborative Medical Journal (CMJ)* Vol 3 No 1 Januari 2020.

12. Rahmawati, A., Nurmawati, T., & Sari, L. P. (2019). Faktor yang Berhubungan dengan Pengetahuan Orang Tua tentang Stunting pada Balita. *Jurnal Ners dan Kebidanan*, 6(3), 389–395. <https://doi.org/10.26699/jnk.v6i3.art.p389-395>

13. Puspasari, N., & Andriani, M. (2017). Hubungan Pengetahuan Ibu tentang Gizi dan Asupan Makan Balita dengan Status Gizi Balita (BB/U) Usia 12-24 Bulan. *Amerta Nutr*, 369-378.

14. Yuneta, A. E. N., Hardiningsih, & Yunita, F. A. (2019). Hubungan antara tingkat pengetahuan ibu dengan status gizi balita di Kelurahan Wonorejo Kabupaten Karanganyar. *PLACENTUM: Jurnal Ilmiah Kesehatan Dan Aplikasinya*, 7(1), 8. <https://doi.org/10.20961/placentum.v7i1.26390>

15. Wahyuni, I. S. (2009). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Dengan Status Gizi Anak Balita Di Desa Ngemplak Kecamatan Karangpandan Kabupaten Karanganyar (Skripsi). Surakarta: Universitas Sebelas Maret.

16. Arsyati, A. M., 2019. Pengaruh Penyuluhan Audiovisual dalam Pengetahuan Pencegahan Stunting pada Ibu Hamil di Desa Cibatok 2 Cibungbulang. *PROMOTOR Jurnal Mahasiswa Kesehatan Masyarakat*, Volume Vol. 2, pp. 182-190.